

MENANAMKAN BUDAYA LITERASI PADA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Imanda Fikri Aulinda

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Universitas PGRI Semarang

Abstract:

In today's digital era, society is facilitated by technological developments so that there is a lot of degradation of insight and knowledge due to a lack of literacy culture. A literacy culture that is not instilled from an early age results in a lack of children's interest in reading and writing. Cultivating literacy culture needs to be instilled from an early age, because at that age children enter a golden period or often called the golden age. Early childhood is a child aged zero to eight years, at that time children experience very rapid development and growth, so that the habits that children do from an early age will also become habits as adults.

Keywords: *Literacy, early childhood, digital age.*

Abstrak:

Di era digital saat ini, masyarakat dimudahkan dengan adanya perkembangan teknologi sehingga banyak terjadi degradasi wawasan dan pengetahuan yang dikarenakan kurangnya budaya literasi. Budaya literasi yang tidak ditanamkan sejak dini mengakibatkan kurangnya minat anak dalam membaca dan menulis. Penanaman budaya literasi perlu ditanamkan sejak dini, karena pada usia tersebut anak memasuki periode keemasan atau sering disebut *golden age*. Anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai enam tahun, pada masa tersebut anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga kebiasaan yang dilakukan anak sejak dini juga akan menjadi kebiasaan saat anak dewasa.

Kata Kunci: Literasi, anak usia dini, era digital



Artikel dengan akses terbuka dibawah license Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) by penulis.
Received: Oktober 2020, Accepted: Nopember 2020, Published: Desember 2020

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi menimbulkan fenomena baru di masyarakat yaitu dengan beralihnya aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata beralih ke dunia maya, mulai dari otomatisasi yang mengancam ragam mata pencaharian, hingga bagaimana masyarakat mencerna dan mengabarkan informasi. Eric Schmidt dalam Fatmawati (2019: 120) seorang insiyur dari Google, memprediksi bahwa tahun 2020 nanti seluruh manusia di dunia akan didominasi pada aktivitas online, dan ternyata itu telah terjadi sekarang. Teknologi digital terus merangsek kehidupan keluarga saat ini tanpa terbendung. Baik orang tua maupun anak-anak menjadi pengguna media digital dalam berbagai bentuk, seperti komputer, telepon pintar, piranti permainan/game maupun internet. Penggunaan media digital di rumah ternyata tidak selalu meningkatkan kualitas kehidupan berkeluarga. Tak jarang anggota keluarga justru terpisahkan karena lebih tertarik menghabiskan waktu dengan perangkat digital mereka dari pada berinteraksi bersama. Lebih parah, orang tua dan anak bisa mengalami masalah kecanduan gawai (gadget). Maka orang tua perlu mengembangkan cara baru mendidik anak di era digital (Wicaksono dalam Fatmawati, 2019: 120).

Di era yang semakin canggih dengan kemampuan teknologi yang berkembang pesat, menimbulkan permasalahan baru selain masalah kecanduan gawai yaitu rendahnya minat literasi pada anak usia dini. Berdasarkan hasil survei *Central Connecticut State University* atau CCSU (2016) dalam *World's Most Literate Nations Ranked* tentang pemeringkatan perilaku literasi dan sumber yang mendukung literasi di 61 negara, Indonesia berada di urutan 60 jauh berada di bawah Malaysia dan Singapura. Literasi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sedari dini, yaitu anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun. Usia ini memiliki ciri khas dalam perubahan tingkah laku. Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dala proses pertumbuhan dan perkembangan yang bisa disebut dengan masa golden age (Suyadi dalam Nahdi & Yunitasari, 2020: 447).

Kemampuan literasi ini berupa kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini kelak akan menjadi bekal pada anak untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Zati, Vidya dwi Amalia, 2018). Menurut Hasanah & Deiniatur (2019: 12) berpendapat literasi tidak sekedar kemampuan elementer membaca, menulis dan berhitung. Literasi dalam pengertian modern mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek komputer dan berbagai upaya mendapatkan ilmu pengetahuan.

Abidin dalam Marwiyati & Hidayatulloh (2018: 67) McGee dan Purcell-Gates menyebutkan bahwa perkembangan literasi berisi dua periode waktu, secara rinci dimulai dari lahir sampai usia lima tahun dan dari usia lima tahun sampai menjadi pembaca yang mandiri. Dalam menanamkan budaya literasi memang tidak mudah, membutuhkan proses yang cukup lama. Budaya ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Sumaryanti, 2018).

Yusuf dalam Inten (2017: 24) mengemukakan keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan anak. Ayah dan ibunya merupakan teladan utama yang akan mewarnai dan menjadi acuan setiap tingkah laku anak dalam kehidupan ini. Orang tua merupakan teladan utama bagi anak, berbagai ucapan dan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru dan dicontoh oleh anak-anak. Begitu pula dengan kebiasaan ayah dan ibu dalam kegiatan literasi (Inten, 2017). Menurut Meliantina (2019: 124), dalam pelaksanaan

program literasi sekolah semua guru memiliki peranannya masing-masing dalam kaitannya dengan kegiatan literasi tujuannya untuk membiasakan membaca pada peserta didik yang diharapkan melalui proses membaca dapat menumbuhkan karakter gemar membaca, yang tentunya penumbuhan karakter ini tidak melalui proses yang cepat namun membutuhkan waktu yang tidak singkat.

Suyadi dalam Marwiyati & Hidayatulloh (2018: 67) mengemukakan bahwa kemampuan literasi dapat diperkenalkan atau diajarkan kepada anak usia dini sejak anak berada dalam kandungan, stimulasi perkembangan literasi pada anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bayi (Infants)

Sejak dalam kandungan idealnya anak distimulasi atau diperkenalkan berbagai aktivitas yang membuat kemampuan literasinya berkembang. Pengenalan literasi bisa dilakukan pada saat anak berbaring, tengkurap atau duduk. Bahkan di atas tempat tidur anak perlu disediakan buku-buku berwarna (*full colour*) atau orang tua yang membacakan cerita. Pengenalan literasi pada periode ini hanya sebatas memperkenalkan, buka memaksa anak untuk menghafal.

2. Toddlers (2-3 tahun)

Pada dasarnya *toddlers* sangat menggemari buku. Jika stimulasi pada masa ini berhasil, anak-anak akan mempunyai kecenderungan untuk menyukai buku. Umumnya pada masa ini anak-anak mulai membaca dan gemar memberikan nama pada objek-objek yang ada di dalam buku tersebut. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kosa kata atau tanda yang dikenali, anak dapat dikenalkan untuk membaca tetapi bukan untuk menghafal. Pembacaan buku secara nyaring dan dengan intonasi yang tepat merupakan langkah yang paling strategis menstimulasi pendengaran anak.

3. Anak usia 3-6 tahun

Pada masa ini kesenangan anak terhadap buku cerita mulai meningkat tajam. Anak menyukai buku-buku cerita yang masih banyak ilustrasi gambar-gambar dan warna-warna cerah. Sebab, seperti disetir dari Kaderavek (2002), pada hakikatnya periode literasi anak dimulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Dengan demikian pemberian literasi yang paling baik bagi anak pada tahap ini adalah membacakan ulang cerita tersebut walaupun tidak selengkap cerita aslinya.

Musfiroh dalam Hasanah & Deiniatur (2019: 12) minat membaca dan menulis dapat dirangsang melalui berbagai cara, terutama pajanan buku-buku cerita bergambar dan pemanfaatannya. Di berbagai sudut tempat, pajangan buku cerita bergambar dapat berfungsi optimal karena guru secara rutin membacakan cerita dan menerima tawaran anak untuk membacakan buku. Dengan demikian, merangsang minat membaca dan menulis juga dilakukan terhadap pajanan tulisan pada benda-benda yang dipakai anak, seperti loker, daftar nama dan container anak.

Budaya literasi memiliki hambatan-hambatan ketika diterapkan pada anak diantaranya:

1. Kebiasaan literasi di lingkungan keluarga belum menjadi prioritas utama, terkadang kegiatan membaca dimulai dengan paksaan hanya sekedar pemenuhan kewajiban semata bukan sebagai sarana hiburan yang menyenangkan dari setiap individu.
2. Kurangnya buku bacaan/sumber bacaan yang tersedia.
3. Lingkungan yang tidak mendukung terhadap pembiasaan membaca.

4. Literasi merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dan tidak bisa dilakukan dengan kegiatan lain dalam waktu yang bersamaan karena akan berpengaruh pada tingkat pemahaman pembaca.

METODOLOGI

Metode Penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian studi literatur dengan menelaah beberapa jurnal dan buku. Zed dalam Yeni & Hartati (2020: 612) menyatakan studi pustaka atau studi literatur merupakan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber data dari penelitian ini diambil beberapa dokumen-dokumen berupa buku-buku serat jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menganalisa referensi yang bersumber dari jurnal dan buku lalu menghubungkan dengan fenomena yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia 3-6 tahun adalah fase dimana anak mulai mengalami peningkatan kemampuan kognitif, psikososial dan fisik motoric. Fase ini juga dikenal dengan fase anak usia dini. Kemampuan literasi dasar ini dapat diperoleh dari lingkungan orang tua, keluarga hingga pra-sekolah/PAUD dan Taman Kanak-Kanak. Anak usia dini diharapkan dapat memiliki kemampuan literasi dasar. Menurut Suragangga dalam Zati (2018:19) mengatakan literasi dasar (*basic literacy*) adalah kemampuan untuk mendengar, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsi informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan budaya literasi pada anak usia dini di era digital yaitu sebagai berikut:

1. Peran “Cakruk Baca Bergerak”

Cakruk Baca Bergerak merupakan tempat baca berupa gazebo sederhana yang dipelopori oleh Eko Sanyoto Nugroho yang beralamat di Dusun Demangan, RT 10 RW 04, Desa Kadirejo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Cakruk Baca Bergerak adalah upaya membangun budaya baca dan literasi, khususnya kepada generasi penerus bangsa. Tujuannya tidak lain agar generasi bangsa menjadi cerdas, dapat memiliki wawasan yang luas, mampu bersikap analitis, kritis dan logis. Cakruk Baca Bergerak berkeliling memberi layanan membaca gratis ke sekolah dan kampung di wilayah Desa Kadirejo, Kecamatan Pabelan dan sekitarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marwiyati & Hidayatulloh (2019: 76) dalam artikel yang berjudul Peran “Cakruk Baca Bergerak” dalam pengembangan literasi anak usia dini di RA Miftahul Falah Kota Semarang menyimpulkan bahwa Anak-anak menjadi lebih bebas mengeskpresikan dirinya dengan belajar membaca, menulis, mewarnai, bercerita, bertanya, dan lain-lain. Anak mulai dekat dengan buku, bermain dengan buku, meski hanya sekedar membolak-balik untuk melihat gambar dan

menceritakannya kepada teman yang lain. Cakruk Baca Bergerak tidak hanya memberikan pelayanan membaca buku saja, akan tetapi dengan mengadakan variasi kegiatan seperti lomba mewarnai, lomba bercerita, bermain peran dan lain-lain. Variasi kegiatan yang dihadirkan oleh Cakruk Baca Bergerak dan RA Miftahul Falah dapat mengatasi kebosanan anak sehingga tujuan dari pengembangan literasi dapat berkembang baik.

2. Metode Dia Tampan

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode dia tampan bagi anak usia dini merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan terutama untuk mengembangkan kemampuan literasi Bahasa terutama membaca permulaan pada anak usia dini. Kesukaan anak dalam pembelajaran menghasilkan perkembangan anak yang sesuai dengan aspek perkembangannya. Lingkup penilaian Pengembangan literasi Bahasa membaca permulaan anak usia 5-6 tahun melalui metode pembelajaran dia tampan membuat proses aspek perkembangan tercapai dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nahdi dan Yunitasari (2020: 449) dalam artikel yang berjudul Pengembangan Literasi Bahasa Membaca Permulaan anak Usia 5-6 Tahun menggunakan metode Dia Tampan menyimpulkan bahwa penerapan metode dia tampan untuk mengembangkan kemampuan literasi Bahasa membaca permulaan anak dengan persentase rata-rata sebesar 45% atau sekitar 9 orang anak yang termasuk dalam kategori “Berkembang Sesuai Harapan”. Sedangkan pada saat dan 35% atau 7 orang anak yang kategori kemampuan literasi Bahasa membaca permulaan dengan kriteria “berkembang dengan Baik” dan sekitar 20% atau 4 orang anak yang masuk kriteria “mulai Berkembang” Faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan ini, dikarenakan proses pembelajaran yang aktif dengan menggunakan strategi dia tampan yang membuat anak serta anak-anak menemukan hal yang baru dan lebih terlihat kesempatan berkomunikasi sesama temannya banyak tidak menekankan pada komunikasi satu arah.

3. Metode Mendongeng

Dongeng adalah salah satu jenis sastra anak yang sangat disukai anak-anak karena mengandung karakter-karakter yang disukai anak. Karakter yang terdapat dalam dongeng disajikan secara imajinatif dan kreatif oleh pengarang. Karakter ini biasanya berkaitan dengan hal-hal yang berada diluar dunia nyata, misalnya putri, peri, pangeran, raja, kurcaci, dan sebagainya. Sebuah dongeng yang baik harus mampu menghadirkan karakter yang kuat dan mengajarkan kebaikan. Maka, anak-anak mampu belajar dari karakter yang ditampilkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hudhana dan Ariyana (2018: 82) dalam artikel yang berjudul menanamkan budaya literasi pada anak usia dini melalui mendongeng dari hasil penelitian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi dengan metode dongeng terdiri dari aspek perkembangan kejiwaan dan merupakan sarana bagi anak untuk belajar tentang berbagai emosi, perasaan dan nilai-nilai-nilai moral. Metode mendongeng dapat menambah pengalaman belajar anak dalam memahami karakter tokoh dan dapat menilai mana yang dijadikan teladan dan sekaligus panutan. Penggunaan karya sastra dongeng karena mengandung imajinasi dan klarifikasi cerita yang memiliki daya tarik yang

tinggi. Peran serta orang tua juga dapat mempengaruhi lancarnya gerakan literasi anak, maka orang tua diharapkan mampu mengarahkan anak dalam membaca dongeng.

SIMPULAN

Menanamkan budaya literasi di era digital seperti sekarang ini sangatlah penting. Budaya literasi memiliki peranan yang besar dalam melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis dan berhitung selain itu selain itu menanamkan budaya literasi diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak dan menyiapkan anak untuk memasuki dunia sekolah selanjutnya dengan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik daripada anak yang tidak terbiasa menanamkan budaya literasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan budaya literasi sejak anak usia dini yaitu dengan metode-metode yang dapat dilakukan diantaranya yaitu metode “Cakruk Baca Bergerak”, metode Dia Tampan dan menggunakan metode mendongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Meliantina, M. (2019). Menerapkan Budaya Literasi Guru Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Di Era Industri 4.0. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 120-139.
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jumal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 446-453.
- Marwiyati, S., & Hidayatulloh, M. A. (2018). Peran" Cakruk Baca Bergerak” Dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 61-77.
- Hudhana, W. D., & Ariyana, A. (2018). Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini Melalui Dongeng. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2).
- Inten, D. N. (2017). Peran keluarga dalam menanamkan literasi dini pada anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi pada Anak Usia Dini dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 3(1), 117-125.
- Zati, V. D. A. (2018). Upaya untuk meningkatkan minat literasi anak usia dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 18-21.
- Ayuningtyas, F., & Wijayanti, E. P. (2019). Peningkatan Budaya Literasi Anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Fikri Bekasi Utara. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 291-299.
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.
- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2019). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(01), 10-24.